

Proses Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pembelajaran Karakter Disiplin untuk Siswa SDN 1 Cekel Grobogan

Catur Indah Wulansari¹, Mohammad Kanzunnudin², Nur Fajrie³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

e-mail: 201933004@std.umk.ac.id¹, moh.kanzunnudin@umk.ac.id²,
Nur.fajrie@umk.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Sedekah Bumi, menjelaskan nilai-nilai karakter disiplin yang terkandung di dalamnya, dan mengevaluasi potensi integrasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilaksanakan di Desa Cekel, Karangrayung, Grobogan, dengan melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi, serta menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cekel, Grobogan, mencerminkan nilai karakter disiplin yang kuat. Pembelajaran nilai-nilai tradisional di Sekolah Dasar melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dan menghasilkan mata pelajaran interdisipliner dengan berbagai kegiatan kelas. Integrasi ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara warisan budaya lokal untuk generasi mendatang, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: *Nilai Karakter, Tradisi Sedekah Bumi, Sekolah Dasar*

Abstract

The aim of this research is to investigate the implementation process of the Earth Charity Tradition, elucidate the disciplinary character values embedded within the tradition, and evaluate the potential integration of these character values from the Earth Charity Tradition in the Elementary School curriculum. The research method employed is qualitative with a case study approach, conducted in Cekel Village, Karangrayung Subdistrict, Grobogan Regency, involving community leaders, teachers, and students as research subjects. Data collection is carried out through various techniques such as observation, interviews, recording, note-taking, photography, and transcription, and utilizing descriptive qualitative data analysis. The research findings indicate that the implementation of the Earth Charity Tradition in Cekel Village, Grobogan, reflects the presence of strong disciplinary character values. Learning traditional values in Elementary School involves direct interaction with the community and

produces interdisciplinary subjects with various classroom activities. This integration also enhances awareness of the importance of preserving local cultural heritage for future generations, not only in academic aspects but also in shaping students' characters.

Keywords : *Character Values, Sedekah Bumi Tradition, Elementary School*

PENDAHULUAN

Asal mula budaya, menurut istilah Sanskerta, memiliki makna sebagai buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi atau akal, yang dapat diinterpretasikan sebagai kebijaksanaan budi manusia. Herdiana (2021) menjelaskan bahwa budaya merupakan warisan tradisional yang tumbuh dan diterima oleh masyarakat serta suku bangsa. Kebudayaan ini berkembang melalui berbagai generasi dan diwariskan dari leluhur ke generasi penerus di setiap daerah. Desy (2020) menguraikan bahwa kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari jiwa dan akal manusia yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan di suatu wilayah. Oleh karena itu, setiap wilayah di Indonesia dengan keberagaman geografisnya memiliki ciri khas budaya lokalnya masing-masing.

Indonesia, sebagai negara, terkenal karena kekayaan dalam keragaman budaya, suku, bahasa, ras, agama, dan kepercayaan. Menurut Hamriani (2022), terdapat setidaknya 520 suku bangsa dengan kebudayaan yang beragam di Indonesia. Tiap wilayah di Indonesia memiliki budaya khasnya sendiri yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, menciptakan identitas unik di setiap daerah. Sebagai contoh, Pulau Jawa terkenal dengan budaya yang unik dan khas. Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam tradisi budaya yang menjadi bagian penting dari keanekaragaman budaya Indonesia. Widodo (2020) juga menggarisbawahi bahwa Indonesia membanggakan diri dengan banyaknya tradisi, dan tantangan yang dihadapi adalah bagaimana cara menjaga dan melestarikannya, baik melalui tulisan, lisan, maupun melalui praktik yang diwariskan secara teratur kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau tergantikan oleh budaya lain adalah Tradisi Sedekah Bumi.

Desa Cekel adalah salah satu daerah di Pulau Jawa yang terletak di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia. Di sisi barat, desa ini berbatasan dengan Dukuh Lawar, di sisi selatan dibatasi oleh Kali Tengah, sementara di sebelah timur dibatasi oleh Dukuh Cekel, dan di utara berbatasan dengan hutan yang menjadi batas dengan Dukuh Jamus. Sebagian besar penduduk Desa Cekel masih mempraktikkan tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini merujuk pada kebiasaan atau kegiatan yang diturunkan dari generasi sebelumnya, sering kali melibatkan ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu. Menurut Amalia (2023) tradisi secara umum dapat dipahami sebagai pengetahuan, adat istiadat, praktik, dan hal-hal lainnya yang diturunkan secara turun temurun, termasuk cara penyebaran ilmunya. Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seorang tokoh agama (Modin) yang dikenal sebagai Bapak Trasipen di Desa Cekel pada bulan Mei 2023, disampaikan

bahwa di daerah Swasembada pangan, di mana mayoritas penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian, mereka mengandalkan sistem pertanian tadah hujan atau menyesuaikan dengan iklim lokal. Bapak Trasipen menyatakan bahwa ketika tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan, masyarakat setempat meyakini bahwa dengan ungkapan syukur, Allah SWT akan memberikan berkah yang lebih besar di masa depan. Ungkapan syukur ini tercermin dalam proses memasak hasil panen yang kemudian disajikan dalam upacara Sedekah Bumi, yang melibatkan serangkaian aktivitas seperti weweh, bancakan, dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

Kanzunuddin (2020) mengembangkan gagasan bahwa pendidikan karakter mengacu pada upaya mengakar nilai-nilai kepribadian nasional pada individu peserta didik, dengan tujuan agar anak-anak dapat memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai serta karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini adalah untuk membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, serta warga negara yang mematuhi norma-norma agama, sosial, dan budaya. Amini (2021) menjelaskan bahwa karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang ada dalam diri seseorang, yang memengaruhi pikiran dan perilaku yang membedakannya dari orang lain. Dari perspektif ini, karakter dianggap identik dengan kepribadian dan moralitas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai moral pada anak atau peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang positif dan dapat menerapkannya dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada bulan April 2023 di Desa Cekel, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan, dapat dinyatakan bahwa kegiatan Sedekah Bumi umumnya dilakukan di beberapa desa di wilayah tersebut. Budaya Sedekah Bumi memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Desa Cekel, terutama bagi anak-anak di sekolah dasar. Meninjau situasi saat ini yang menunjukkan penurunan moral dan masalah psikologis yang mengkhawatirkan di kalangan siswa, seperti kasus perkelahian yang melibatkan remaja dalam kondisi mabuk, dapat dijadikan sebagai contoh kasus yang baru-baru ini terjadi. Peristiwa ini mencerminkan tantangan mental yang dihadapi oleh generasi muda. Tindakan tersebut timbul sebagai dampak dari kurangnya perhatian terhadap sesama, terhadap lingkungan, berkurangnya nilai-nilai sopan santun, dan penyimpangan dari ajaran lima agama serta perilaku buruk lainnya yang telah meresap dalam budaya mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anam (2016) dengan judul "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menemukan bahwa tradisi sedekah bumi dapat berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak-anak. Tradisi sedekah tanah dianggap sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai tambah yang unik, yang didasari oleh pengakuan akan pentingnya budaya sebagai manifestasi dari karakter bangsa yang tercermin dalam bentuk sedekah kepada tanah. Ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan diungkapkan sebagai wujud terima kasih atas berkah dan rezeki yang diterima. Ungkapan syukur ini diwariskan sebagai bagian dari tradisi leluhur yang harus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi ini

mengandung banyak nilai dan pesan, termasuk upaya penanaman pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter dianggap sebagai tujuan utama dalam melestarikan budaya yang dimaksudkan, di mana karakter yang baik berhubungan erat dengan pemahaman akan kebaikan, kasih sayang, dan perilaku yang baik.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pendidikan yang diperoleh dari nilai-nilai budaya dalam tradisi Sedekah Bumi sebagai sumber pembentukan kepribadian yang berakar pada kearifan lokal masyarakat, khususnya dampak dari pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, terutama bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan, penelitian dengan judul "Proses Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pembelajaran Karakter Disiplin Untuk Siswa Sdn 1 Cekel Grobogan".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus dipertimbangkan karena penelitian difokuskan pada karakter atau sikap yang sulit diukur secara kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cekel, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam terhadap satu atau lebih kasus dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan fenomena atau kejadian tersebut secara menyeluruh (2018)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, pemotretan, transkripsi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian, baik saat memasuki lapangan, selama di lapangan, maupun setelah penelitian di lapangan selesai. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan triangulasi data, yang mencakup triangulasi narasumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Fokus analisis data terutama terjadi selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Langkah-langkah analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan untuk menyajikan data dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cekel Kecamatan

Tradisi Sedekah Bumi dilakukan secara rutin bulan demi bulan di Desa Cekel, Grobogan, dan telah menjadi bagian dari warisan turun-temurun. Ritual-ritual ini terus dipegang teguh oleh masyarakat Desa Cekel karena mereka masih mempertahankan tradisi dan ajaran nenek moyang mereka. Salah satu upacara yang dijaga dengan tekun di Desa Cekel adalah Sedekah Bumi. Meskipun tidak secara resmi tertulis, upacara ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa yang disepakati bersama. Sejak zaman dahulu, Sedekah Bumi dilaksanakan setiap tahun tanpa kecuali, biasanya pada Bulan Apit, pada hari Kamis Pahing atau Sabtu Kliwon di Desa Cekel. Bulan ini dianggap sebagai periode di mana perayaan atau aktivitas tertentu dihindari, dan karena itu, Sedekah Bumi diadakan untuk mendapatkan kelancaran di masa depan. Hari Kamis Pahing atau Sabtu Kliwon dipilih karena dianggap sebagai hari yang baik oleh masyarakat setempat dan

diyakini telah dilaksanakan secara rutin oleh nenek moyang mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Trasipan:

"Karena pada masa dulu, orang-orang meyakini bahwa Kamis Pahing/Sabtu Kliwon adalah hari yang penuh berkah dan dianggap sebagai waktu yang diberkati yang digunakan dengan bijaksana oleh para leluhur kita, kita meneruskan tradisi tersebut."

Pelaksanaan upacara adat Sedekah Bumi di Desa Cekel tidak memerlukan persiapan yang rumit atau spesifik. Umumnya, sebelum pelaksanaan Sedekah Bumi, masyarakat bergotong royong membersihkan desa, termasuk kantor balai desa dan area sendang yang akan digunakan untuk acara tersebut. Masyarakat juga mengumpulkan iuran per rumah yang akan digunakan untuk menyewa pertunjukan kesenian seperti ketoprak, barongan, dan lain-lain, sesuai dengan pernyataan Pak Prabowo, yang merupakan perangkat desa:

"Sebelum acara Sedekah Bumi, persiapannya melibatkan perlengkapan dan pelaksanaan. Selama prosesi acara itu sendiri, biasanya terdapat pertunjukan kesenian seperti ketoprak, barongan, dan juga tumpeng yang dibawa dari kantor ke lokasi sendang."

Sebelum Hari Kamis Pahing/Sabtu Kliwon, yang merupakan waktu untuk Sedekah Bumi, setiap rumah membuat beragam jajanan dan hidangan. Pada hari tersebut, setiap RW di desa mengumpulkan jajanan yang telah disiapkan dan menempatkannya di kantor kelurahan Desa Cekel, yang kemudian akan dibawa ke lokasi upacara. Sebelum sholat Jumat, para laki-laki bergotong royong menata jajanan dari setiap RW menjadi gunung besar, biasanya terdiri dari sayuran, buah-buahan, dan berbagai jajanan. Selain itu, tumpeng juga disiapkan, termasuk hidangan utama seperti ayam, mie goreng, krecek, tahu, tempe, dan lauk-pauk lainnya, sesuai dengan ungkapan Bapak Supardi:

"Dalam tradisi yang diselenggarakan, masyarakat biasanya membawa tumpengan dari setiap wilayah (RW) dari kantor kepala desa hingga ke sendang. Di sana, mereka bersama-sama berdoa untuk memohon berkah dari Sang Pencipta demi keselamatan Desa Sendangmulyo."

Pada sekitar pukul 13:00, penduduk Desa Cekel bergerak menuju sendang sambil membawa makanan dan jajanan dari rumah masing-masing. Sambil menunggu kedatangan rombongan dari kantor balai desa, mereka bertemu dan bersilaturahmi serta menyiapkan tempat untuk acara bersama. Ketika rombongan dari balai desa tiba sekitar pukul 13:30 dengan barongan dan gunung jajanan yang telah disiapkan sebelumnya, masyarakat berkumpul bersama para perangkat desa dan tokoh agama, seperti Kepala Desa dan Mbah Mudin. Setelah sambutan dari Kepala Desa, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh Mbah Mudin, memohon berkah dan keselamatan bagi Desa Cekel, sesuai dengan penuturan Pak Trasipan:

"Doa-doa tersebut merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh desa Cekel dilindungi sepenuhnya. Doa tersebut meliputi penggunaan surat Al-Fatihah dan doa Robbana atina."

Setelah doa bersama, warga mulai mengambil makanan dan jajanan dari tumpukan yang telah disiapkan, dengan keyakinan bahwa makanan tersebut telah diberkati melalui doa. Selain itu, ibu-ibu atau orang yang tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan makanan dari tumpukan, saling menukar jajanan yang mereka bawa. Setelah makan bersama, warga bergotong royong membersihkan area sekitar sendang, merapikan sisa-sisa acara, dan pulang ke rumah masing-masing. Bagi yang memiliki sumur di rumah mereka, mereka melakukan doa di sumur-sumur mereka, berharap agar airnya juga diberkahi.

Di sore hari, biasanya diadakan pertunjukan kesenian seperti ketoprak dan barongan yang dihadiri oleh banyak warga. Pedagang kaki lima juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menjajakan dagangannya kepada penonton. Pertunjukan ini berlangsung hingga menjelang tengah malam sebagai penutup dari upacara adat Sedekah Bumi di Desa Cekel.

Nilai Karakter Disiplin Yang Terdapat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cekel Kecamatan Karangayung Kabupaten Grobogan

Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Cekel, Kecamatan Karangayung, Kabupaten Grobogan, mencerminkan nilai karakter disiplin yang tinggi dalam berbagai aspek. Salah satu nilai karakter yang tercermin dalam tradisi ini adalah disiplin dalam pelaksanaan prosesi upacara.

Pertama, terlihat dalam persiapan acara, masyarakat Desa Cekel menunjukkan disiplin dengan bersiap-siap sebelum waktu yang telah ditentukan. Mereka membersihkan desa dan mempersiapkan makanan serta jajanan dengan teliti sebelum memulai upacara. Ini menunjukkan tanggung jawab dan keteraturan dalam menjalankan tugas mereka. Kedua, selama prosesi upacara, disiplin tercermin dalam ketaatan terhadap aturan dan urutan yang telah ditetapkan. Misalnya, warga Desa Cekel menunggu kedatangan rombongan dari kantor balai desa sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Begitu rombongan tiba, mereka secara teratur mengikuti langkah-langkah upacara, mulai dari sambutan hingga doa bersama, tanpa ada kekacauan atau penyimpangan. Ketiga, disiplin juga tercermin dalam penyelesaian tugas bersama setelah upacara selesai. Warga bergotong royong membersihkan area sendang dan merapikan sisa-sisa acara dengan tertib. Mereka juga kembali ke rumah masing-masing dengan teratur setelah acara selesai.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Cekel tidak hanya merupakan perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi ajang untuk mengasah nilai karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Disiplin dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian tugas bersama adalah inti dari nilai karakter yang ditanamkan melalui tradisi ini.

Integrasi Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Integrasi Tradisi Sedekah Bumi ke dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) membuka kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi warisan nilai budaya dan sosial Desa Cekel dengan lebih mendalam. Siswa tidak hanya didedikasikan untuk mempelajari teori, tetapi

juga merasakan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghargaan melalui rangkaian kegiatan simulasi yang melibatkan persiapan dan pelaksanaan Sedekah Bumi. Dalam momen ini, siswa terlibat aktif dalam merancang tumpeng mini, menata gunungan makanan, dan mendekorasi benda-benda tradisional, yang selain meningkatkan keterampilan kreatif, juga membantu mereka memahami signifikansi yang lebih dalam di balik setiap elemen tradisional.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan membersihkan dan merawat lingkungan mengajarkan pentingnya memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan serta memperlihatkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Pengenalan Warisan Budaya Lokal di tingkat Sekolah Dasar juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerti dan menghargai keanekaragaman budaya serta belajar dari interaksi dengan generasi sebelumnya melalui wawancara dan pengalaman langsung. Pembelajaran Nilai-Nilai Tradisional di Sekolah Dasar membawa pengalaman belajar yang autentik, yang memungkinkan siswa untuk merasakan esensi dari nilai-nilai yang diwariskan.

Penyatuan Tradisi Sedekah Bumi tidak sekadar memperkenalkan nilai-nilai budaya, sejarah setempat, dan agama dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD), tetapi juga menciptakan beragam pengalaman pembelajaran melalui metode simulasi, permainan peran, diskusi, dan kegiatan kreatif. Siswa tidak hanya mendapat pemahaman teoritis, melainkan juga menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, rasa terima kasih, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyatuan Tradisi Sedekah Bumi di Sekolah Dasar tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga mengembangkan penghargaan terhadap warisan budaya, pemeliharaan tradisi, serta kesadaran sosial dan budaya, yang membentuk landasan yang kuat untuk pembentukan karakter dan kesadaran siswa dalam memelihara warisan budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, proses Tradisi Sedekah Bumi di SDN 1 Cekel, Grobogan, menjadi suatu pembelajaran karakter disiplin yang efektif bagi siswa. Melalui partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendasarinya, tetapi juga mengasah sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Selama persiapan upacara, siswa belajar untuk menjadi tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, seperti membersihkan lingkungan dan menyiapkan bahan-bahan untuk acara. Selama pelaksanaan upacara, mereka mengikuti prosesi dengan aturan dan urutan yang telah ditentukan, menunjukkan ketaatan dan ketertiban. Selain itu, pengalaman langsung dalam merawat lingkungan dan berinteraksi dengan generasi sebelumnya melalui wawancara dan pengalaman langsung membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Secara keseluruhan, melalui proses Tradisi Sedekah Bumi, siswa SDN 1 Cekel tidak hanya diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, taat aturan, dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizka Nur, Mediatati, Nani, & Nugraha, Agus Bambang. (2023). Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Tembakau dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2529>
- Amini, Mukti, & Mariyati, Mariyati. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Anam, Saeful. (2016). *Penanaman Pendidikan arakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*.
- Desy, Winda Oktovina, Mursalim, & Hanum, Irma Surayya. (2020). Nilai Budaya Dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*.
- Hamriani dan Yusuf. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*.
- Herdiana, Yayan, Ali, Muhammad, Hasanah, Aan, & Syamsul Arifin, Bambang. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>
- Hidayatullah, Anisatun, Su'ad, Su'ad, & Kanzunnudin, Mohammad. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, Dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Widodo, Arif. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>